BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Poli Onkologi Unit Kemoterapi RSUD Panembahan Senopati Bantul. Pada unit kemoterapi ini terdapat 4 ruangan dan masing-masing ruangan terdiri dari 2-3 tempat tidur. Waktu pelaksanaan kemoterapi yaitu pada hari Senin sampai Jumat dimulai pada pukul 08.00-14.00 WIB. Pelayanan kemoterapi dilakukan selama enam jam setiap hari dan biasanya melayani 4-6 pasien per hari. Berdasarkan hasil obeservasi penelitian bahwa sebelum dilakukan kemoterapi dan setelah selesai dilakuka kemoterapi, pasien terlebih dahulu dilakukan pengukuran tanda tanda vital.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini tercantum pada tabel 4.1

Tabel 4. 1 Data Karakteristik Responden yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
Usia		
25-35tahun	1	3,44
36-45 tahun	5	17,2
>46 tahun	23	79,3
Tingkat pendidikan		
SD	9	31,0
SMP	9	31,0
SMA	8	27,6
PT	3	10,3
Status		
Single	-	-
Menikah	29	100
Cerai	-	-

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Stadium penyakit		
I-II	-	-
III-IV	29	100
Lama kemoterapi		
<6 bulan	3	10,3
>6 bulan	26	89,7

Tabel 4.1 diperoleh hasil bahwa usia responden terbanyak pada usia >46 tahun yaitu 23 orang (79,3%). Pendidikan terakhir terbanyak pada responden penelitian ini adalah SD dan SMP (31,0%). Pada penelitian ini semua responden sudah menikah dengan presentase 100% dan lama menjalani kemoterapi yaitu >6 bulan atau sebanyak 26 orang (89,7%).

b. Gambaran *Self Esteem*

Gambaran *self esteem* pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul disajikan dalam tabel 4.2.

Tabel 4. 2 *Self Esteem* pasien kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Self esteem		
Kriteria hasil	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi (x>33,3)	11	37,9
Sedang (x>16,7-33,3)	17	58,6
Rendah (x<16,7)	1	3,4
Total	29	100.0

Tabel 4.2 menunjukkan hasil *self esteem* dengan kriteria rendah terdapat 1 orang (3,4%), kriteria sedang 17 orang (58,6%) dan kriteria tinggi 11 orang (37,9%)

c. Gambaran Kualitas Hidup

Gambaran kualitas hidup pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul disajikan dalam tabel 4.3.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Tabel 4. 3 Kualitas hidup pasien kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Kualitas hidup		
Kriteria hasil	Frekuensi	Presentase (%)
Buruk (x<500)	2	6,9
Sedang (x>501-1000)	23	79,3
Baik (x>1000)	4	13,8
Total	29	100.0

Tabel 4.3 menunjukkan hasil kualitas hidup dengan kriteria buruk terdapat 2 orang (6,9%), kriteria sedang 23 orang (79,3%) dan kriteria baik berjumlah 4 orang (13,8%).

1. Analisa Bivariat

Tabel 4. 4 Tabulasi Data *Self Esteem* dan Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Hasil *crosstabulation* antara *self esteem* dengan kualitas hidup kanker serviks yang menjalani kemoterapi disajikan dalam tabel 4.4

		Kualitas hidup			
		buruk	sedang	tinggi	Total
Self esteem	rendah	1 (3,4%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	1 (3,4%)
	sedang	0 (0,0%)	15 (51,7%)	2 (6,9%)	17 (58,6%)
	tinggi	1 (3,4%)	8 (27,6%)	2 (6,9%)	11 (37,9%)
	Total	2 (6,9%)	23 (79,3%)	4 (13,8%)	29 (100%)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *self esteem* sedang dan kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 15 orang (51,7%) serta *self esteem* tinggi dan kualitas hidup sedang sebanyak 8 orang (27,6%).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Tabel 4. 5 Hubungan *Self Esteem* dengan kualitas hidup pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Analisis hubungan *self esteem* dengan kualitas hidup pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul tercantum dalam tabel 4.5

	Kualitas hidup	
	p-value	Sig Gamma
Self esteem	0,267	0,554

p<0,01

Pada tabel 4.5 menggambarkan bahwa tidak terdapat hubungan *self esteem* dengan kualitas hidup pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul yang ditunjukkan dengan nilai p<0,05 (p=0,267) dan nilai Approx. Sig sebesar >0,05 (0,554).

B. Pembahasan

1. Gambaran *self esteem* pasien kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa mayoritas *self esteem* pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi dalam kategori sedang sebanyak 17 orang.. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Luh et al., (2020) bahwa mayoritas hasil *self esteem* dalam kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 96 orang (51,1%).

Menurut teori *self esteem* sendiri merupakan evaluasi terhadap diri sendiri/individu yang bersifat negatif atau positif (Stuart, 2016). *Self esteem* seseorang yang sakit apabila dalam kategori sedang akan mempengaruhi proses kesembuhannya, dimana responden akan mengalami penurunan motivasi untuk sembuh dan tidak yakin bahwa dirinya akan menjalani pengobatan dengan baik. Seseorang yang memiliki self esteem sedang ke rendah cenderung merasa bahwa dirinya

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

tidak mampu dan tidak berharga, tidak suka dengan tantangan baru, tidak suka deengan tuntutan, hingga tidak mampu meembina komunikasi yang baik (Kundre, 2018)

Hal ini menunjukkan bahwa responden merasa mampu percaya diri, mampu melakukan aktifitas, tidak menyalahkan diri sendiri ataupun orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa responden juga mengatakan bahwa meski keadaan sakit mereka tetap bersyukur dan semangat untuk bisa sembuh. Adanya dukungan dari keluarga besar seperti anak dan suami membuat responden tidak kehilangan keebahagiaaannya sedikitpun. Beberapa faktor yang bisa mempengaruhi *self esteem* pada pasien kanker diantaranya adalah usia, status pernikahan, tingkat pendidikan serta lamanya menderita suatu penyakit (Yolanda et al., 2020)

Harga diri sangat dipengaruhi oleh usia. Pada penelitia ini mayoritas usia responden >40 tahun, dimana seseorang akan lebih rentan mengalami kanker serviks karena penurunan kekebalan tubuh terhadap virus yang menyerang serviks dan penurunan kemampuan fungsi organ seseorang untuk melakukan analisis terhadap suatu permasalahan dalam hidupnya (Yolanda et al., 2020). Bertambahnya usia akan menjadikan mental seseorang bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental tidak lagi secepat ketika usia belasan tahun. Hal ini akan berpengaruh pada perilaku seeseorang yaitu kemampuan penerimaan serta mengingat pengetahuan akan berkurang sehingga menyebabkan *self esteem* menjadi rendah (Notoadmojo, 2009).

Pada penelitian ini mayoritas pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi pada usia >46 tahun sebanyak 23 orang, 25-35 tahun sebanyak 1 orang, 36-45 tahun sebanyak 5 orang. Penelitian lain yang sejalan juga dijelaskan dalam penelitian Yolanda et al., (2020) yang menggambarkan kelompok intervensi usia penderita kanker serviks yaitu 41-50 tahun sebanyak 15 orang (37,5%) dan >50 tahun sebanyak 25 orang (62,5%).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Faktor selanjutnya adalah status pernikahan seseorang. Pada dasarnya orang yang sudah menikah akan memiliki anggota keluarga yang akan memberikan dukungan penuh pada pasien kanker serviks yang mengalami kemoterapi dan pengobatan yang dinilai akan mampu meningkatkan *self esteem* seseorang tersebut, sehingga pasien akan meningkat juga derajat kesehatannya (Notoadmojo, 2009). *Copersmith* tahun 1967 menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat *mempengaruhi self esteem* seseorang adalah penghargaan serta penerimaan dari orang yang signifikan, yaitu keluarga. Dimana keluarga merupakan tempat interaksi pertama kali dalam kehidupan seseorang. Anggota keluarga mampu melihat bahaya akan aktivitas seperti mengurangi rasa takut, memberikan arahan memberikan pertolongan dan melakukan peran sebaik baiknya agar menciptakan *self esteem* yang tinggi pula.

Seluruh responden dalam penelitian ini memiliki status pernikahan sudah menikah. Penelitian yang membahas tentang status pernikahan dijelaskan dalam penelitian Luh et al., (2020) bahwa mayoritas responden dalam penelitiannya sudah menikah sebanyak 164 (87,2%) yang sudah memiliki anak, menantu dan banyak anggota keluarga lain yang mampu memberikan semangat hidup dan komitmen dalam menjalani pengobatan kemoterapi ini.

Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *self esteem*. Pada orang yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan beresiko memiliki *self esteem* yang rendah juga dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang, dimana orang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan berfikir panjang dan lebih bisa mengantisipasi sehingga akan menurunkan resiko terkena kanker serviks (Muttaqin,2008). Pada wanita khususnya yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan berfikir sebelum bertindak ataupun berperilaku sehingga akan bersikap lebih berhati-hati, teratur dan jujur dalam

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

berperilaku. Akan tetapi tinggi rendahnya pendidikan berkaitan dengan tingkat sosial ekonomi, prilaku/kehidupan seksual dan kebersihan diri (Joe & Darmayasa, 2019).

Pada penelitian ini mayoritas tingkat pendidikan responden yaitu SD (31,0%) dan SMP (31,0%) sebanyak 18 orang. Penelitian sejalan oleh Joe & Darmayasa, 2019 juga mendapatkan hasil bahwa mayoritas responden berpendidikan Sekolah Dasar sebanyak 25 orang (36,24%). Adapun penelitian lain yang membahas mengenai tingkat pendidikan akhir juga di jelaskan dalam penelitian (Perwitasari, 2009) bahwa 51,51% responden atau sebanyak 17 orang berpendidikan terakhir Sekolah Dasar.

Selain faktor diatas, harga diri juga bisa dipengaruhi karena lamanya suatu penyakit. Semakin kronis penyakit maka akan menganggu kemampuan dalam beraktivitas. Penyakit kronis membutuhkan pola perilaku yang telah lama ditrima dan dijalani pada seseorang, sehingga individu akan memiliki kesempatan untuk mengantisipasi jika berduka.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa mayoritas responden menjalani kemoterapi >6 bulan sebanyak 26 orang (89,7%). Dimana mereka memiliki harga diri yg sedang. Penelitian lain juga dilakukan oleh Lubis, 2009 bahwa ketika responden menerima dirinya maka akan memiliki *self esteem* yang tinggi pula. *Self esteem* yang tinggi mampu menghilangkan pengaruh negatif kanker serviks.

Pada responden yang memiliki harga diri tinggi umumnya mampu percaya diri untuk melakukan aktivitas sehari-hari, tidak menyalahkan diri sendiri ataupun orang lain, merasa dihargai dilingkungannya serta dapat menerima kondisinya dengan tulus. Berbanding terbalik dengan seseorang yang memilki harga diri rendah. Mereka akan cenderung mengkritik diri sendiri, merasa bersalah, mudah tersinggung, pesimis, gangguan berhubungan misalnya isolasi atau menarik diri bahkan bisa melukai dirinya sendiri (Stuart & sundeen, 1997)

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa *self esteem* merupakan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

evaluasi dan penerimaan seseorang terhadap perubahan dalam dirinya yang memperngaruhi tingkat kepatuhan seseorang terhadap suatu pengobatan. *Self esteem* dalam penelitian ini tergantung beberapa faktor seperti usia dan status pernikahan seseorang terkait dengan ada atau tidakanya dukungan keluarga serta tingkat pendidikan terakhir dan lamanya menjalani pengobatan.

2. Gambaran kualitas hidup pasien kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas kualitas hidup responden dalam kategori sedang sebanyak 23 orang (79,3%). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kadir&Besse (2019) bahwa kualitas hidup sebanyak 54,8% memiliki kualitas hidup yang cukup. Kualitas hidup dalam kategori sedang ini dilihat dari mayoritas responden mengatakan bisa melakukan perannya dengan baik sebagai ibu dan bisa melakukan aktivitasnya sehari-hari. Hal ini didukung oleh penelitian Mulyati & Suprati, (2020) yang menyatakan bahwa setelah dilakukan kemoterapi responden biasanya langsung pulang kembali ke rumah dan masih bisa berperan sebagai ibu maupun istri.

Menurut World Health Organization Quality of Life (WHOQOL), kualitas hidup yaitu persepsi individu tentang posisi individu dalam hidupnya sesuai dengan konteks budaya dan sistem nilai yang dianutnya, dimana individu hidup dan hubungannya dengan harapan, tujuan, standar yang ditetapkan dari individu tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Joe & Darmayasa, 2019 menyebutkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup diantaranya adalah usia, dan dukungan sosial. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Yolanda et al., 2020) juga menyebutkan bahwa ada faktor yang bisa mempengaruhi kualitas hidup diantaranya pendapatan serta stadium penyakit.

Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas hidup adalah usia. Usia sangat erat kaitannya dengan perjalanan suatu penyakit,diantaranya kanker serviks. Pada usia muda epitel pada permukaan serviks dinilai

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

sangat rentan terhadap infeksi virus *human papiloma* yang apabila seseorang yang melakukan kontak seksual lebih awal akan memunculkan penyakit kanker serviks ini. Selain itu usia juga berkaitan dengan tingkat kematangan seseorang dalam mengambil keputusan yang didalamnya mencakup analisis terhadap suatu masalah/ fenomena yang sedang ditemukan (Joe & Darmayasa, 2019). Semakin bertambahnya usia pasti akan mengalami masalah pada kesehatan fisik, dimana kesehatan fisik tersebut mampu mempengaruhi kualitas hidup penderita kanker serviks, seperti ketergantungan obat-obatan, aktivitas sehari-hari, mobilitas, istirahat, ketidaknyamanan dll (Purwoastuti dalam Mahmuddin et al., 2019).

Pada penelitian yang dilakukan ini, didapatkan hasil bahwa rata-rata usia terbanyak yaitu >46 tahun tahun sebanyak 23 orang, sebanyak 1 orang berusia25-35 tahun, dan sebanyak 5 orang berusia 36-45 tahun sebanyak. Penelitian ini didukung oleh Joe & Darmayasa, 2019 yang menyebutkan bahwa terdapat 33 orang berusia >46 tahun dengan diagnosa kanker serviks dan sedang menjalani kemoterapi.

Pada penlitian didapatkan seluruh responden (100%) berstatus stadium lanjut yaitu III-IV. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggeria & Daeli, (2018) menjelaskan bahwa terdapat 75% responden tergolong stadium III. Seseorang dengan stadium lanjut akan memiliki permasalahan fisik yang lebih berat dibandingkan seseorang dengan stadium awal sehingga bisa mempengaruhi kualitas hidupnya. Hal ini dikarenakan sel kanker yang telah menyerang organ lain serta pengobatan pada tahap stadium lanjut akan menyebabkan efek samping yang dinilai bisa mempengaruhi aspek psikologis pasien yaitu mual muntah serta kelelahan yang nantinya dapat menurunkan kualitas hidup pasien tersebut (D. Anggraini et al., 2018).Hal ini juga dibuktikan dengan pernyataan responden yang menyebutkan, setelah dilakukan kemoterapi biasanya merasakan keinginan untuk muntah.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Karakteristik seseorang dengan kualitas hidup tinggi digambarkan dengan cara seseorang itu mampu memelihara diri, memiliki kecenderungan bahagia dan hidup positif, mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya tanpa adanya suatu paksaan. Sedangkan individu dengan kualitas hidup rendah cenderung tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari, merasa bahwa dukungan dari keluarga atau lingkungannya berkurang, bingung, takut bahkan cemas akan kesehatan maupun nasib kehidupannya (WHOQOL, 1997)

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup merupakan posisi individu dalam kehidupannya dimana hal ini berfokus pada budaya dan sistem nilai di mana mereka hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan standar dan perhatian individu tersebut. Diharapkan semakin sejahtera maka kualitas hidup semakin tinggi.

3. Hubungan *self esteem* dengan kualitas hidup pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi Gamma diperoleh p-value= 0,267 ($p<0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan kualitas hidup pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Pada hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Archentari et al (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kualitas hidup.

Hubungan antara *self esteem* dengan kualitas hidup yang positif juga dikarakteristikan dengan kondisi psikologis yang stabil, termasuk harga dirinya. Namun,ada beberapa aspek dimana kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh aspek psikologis maupun emosi, sehingga jika terdapat pengaruh negatif dari kondisi fisik yang menurun dapat menyebabkan timbulnya emosi yang tidak stabil. Oleh karena itu emosi negatif tersebut bisa mempengaruhi harga diri (WHOQOL, 1997) . Hasil penlitian pada responden kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUD

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Panembahan Senopati Bantul berada dalam kategori sedang, hal ini dapat disebabkan karena kualitas hidup tidak hanya ditentukan oleh kondisi psikologis seperti harga dirinya, namun juga koping responden yang baik, kualitas kesehatan fisik, hubungan sosial, dukungan keluarganya dan lingkungan.

Penderita kanker serviks membutuhkan dukungan sosial, baik dari keluarga maupun lingkungan seekitarnya. Adanya dukungan keluarga dan lingkungan yang positif maka akan membawa dampak yang positif yang bisa mempengaruhi kualitas hidup penderita (Kadir,Besse Ainul Mardiyah Fitriani, 2019). Dukungan sosial yang bisa diberikan dapat berupa dukungan emosional,instrumental, informasional dan dukungan interaksi sosial. Dukungan sosial dari keluarga dapat menghilangkan tekanan psikologis, rasa malu, sedih, putus asa dan merasa semangat menjalani pengobatan.

Kualitas hidup pasien kanker serviks juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, stadium penyakit, serta pendapatan. Pada penelitian ini usia rata – rata responden pada kategori lansia. Semakin bertambah usia maka akan mempengaruhi kualitas hidup penderita khususnya kemampuan fisik yang semakin menurun. Selain itu usia juga berpengaruh terhadap kemampuan untuk beradaptasi secara psikologis (Afifah & Sarwoko, 2020)

Tingkat pendidikan terbanyak pada penelitian ini yaitu SD dan SMP. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam cara berfikirnya, bersikap, serta berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan lebih mudah untuk menerima infrormasi sehingga lebih mudah dalam menghadapi suatu kondisi masalah.

Data demografi yang didapatkan dalam penelitian ini, responden dalam kategori stadium III-IV yang terbukti dalam kategori kualitas hidup sedang. Hal ini dibuktikan pada kuisioner dengan skala fungsional, rata-rata responden masih bisa melakukan aktivitas sehari-

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

hari dengan sedikit bantuan dan bahkan tidak perlu bantuan sama sekali. Penelitian yang dilakukan oleh Nufus & Tatar, (2017) didapatkan hasil bahwa stadium mempunyai hubungan yang negatif terhadap kualitas hidup, itu berarti bahwa semakin rendah staidum maka semakin tinggi kualitas hidup begitu juga sebaliknya. Hal ini menjelaskan bahwa *self estem* bukan satu-satunya yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien kanker serviks, namun ada juga yang lainnya seperti usia,stadium penyakit dan dukungan sosial serta pendapatan

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA